

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja adalah persekutuan umat Allah yang berjalan bersama Kristus menuju keselamatan. Gereja tidak hanya sebagai suatu kumpulan manusia beriman, tetapi juga merupakan sebuah institusi spiritual yang memiliki persekutuan secara horizontal dan hierarkis yang jelas secara vertikal. Dasar pengertian Gereja sebagai sebuah persekutuan umat Allah dilandaskan dari empat sifat Gereja, yaitu Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. Gereja yang Satu tampak dalam satu permandian dan satu iman akan Yesus Kristus. Gereja yang Kudus berarti umat Allah sebagai para pendosa tetap memerlukan pengudusan melalui sakramen-sakramen sebagai sarana untuk bersatu dengan Yesus Kristus. Selanjutnya, Gereja yang Katolik berarti keselamatan yang datang dari Yesus Kristus tertuju kepada semua umat manusia, sedangkan Gereja yang Apostolik berarti anggota Gereja senantiasa setia pada tradisi dan ajaran para rasul jemaat perdana. Sifat-sifat Gereja inilah menentukan kontinuitas perjalanan sejarah dan pengumpulan Gereja di tengah dunia.¹

Secara universal semua umat dipanggil untuk berjuang mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Perwujudan Kerajaan Allah bertolak dari pemahaman Gereja sebagai tanda keselamatan Allah. Tanda keselamatan Allah ini nyata dalam keterlibatan Gereja untuk mengupayakan pembebasan dunia dari berbagai belenggu persoalan manusia. Tanda nyata dan upaya konkret keterlibatan Gereja di tengah dunia ialah melalui setiap misi pelayanan Pastoral.² Misi pelayanan pastoral dalam mewartakan kabar sukacita Injil Tuhan menjadi fokus dan tujuan yang terus diupayakan Gereja.

¹Emanuel Martasudjita, *Pokok-pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 241.

²Istilah Pastoral berasal dari kata bahasa Latin; '*Pastor*' yang berarti 'gembala'. Sedangkan term '*Pastoral*' adalah kata sifat dari kata pastor/gembala yang menggambarkan segala hal; sikap, kata, tindakan yang mendeskripsikan peran dari pastor atau gembala. Itu berarti pastoral adalah tindakan penggembalaan. Penggembalaan Tuhan ini mesti ditampilkan dalam kehidupan bersama maupun kehidupan menggereja. Bdk. Guidelbertus Tanga, "Bahan Kuliah Teologi Pastoral" (Ms.), hlm. 1.

Pastoral pembebasan dan pemberdayaan menjadi titik simpul dari perjuangan Gereja dalam mewujudkan nyata karya keselamatan Allah di tengah dunia. Topik pembebasan dan pemberdayaan selalu menjadi kata-kata kunci dalam perumusan visi dan misi Gereja, terlebih khusus dalam konteks Gereja lokal. Demikianlah perhatian utama dari dokumen-dokumen Gereja memberikan sinyal kondusif pada pertumbuhan-pertumbuhan komunitas basis dan menyoroti munculnya orang-orang di kalangan Gereja, yang berkanjang dalam perjuangan untuk transformasi sosial sebagai inti dari imannya kepada Kristus.

Dalam dan melalui dokumen-dokumen tersebut, Gereja Katolik hendak mewujudkan tugas perutusannya dengan menempatkan diri dalam realitas dunia yang semakin plural dan kompleks. Gereja lokal dalam berbagai Rencana Strategis (RENSTRA) Pastoralnya berusaha memberikan opsi dialog dengan realitas hidup seperti kemiskinan, problem politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, rendahnya solidaritas, relasi sosial dan lemahnya tatanan budaya setempat.³ Upaya Gereja untuk berdialog dengan realitas-realitas ini hendak mempertegas opsi perjuangan demi pembebasan manusia dari segala aspek kehidupan yang membelenggu.

Dokumen konsili Vatikan II dalam konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, memberikan perhatian khusus terhadap medan pewartaan dan karya Gereja yang lebih kontekstual. Hal ini terlihat jelas dalam Dokumen *Gaudium et Spes* No. 1 yang berbunyi: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.”⁴ Kelanjutan dari isi dokumen ini menitikberatkan peran “persekutuan umat beriman” sebagai subyek dan sasaran dalam pewartaan kabar sukacita Injil. Gereja adalah persekutuan umat yang dipersatukan oleh Kristus dan dibimbing Roh Kudus terus terlibat dalam pergumulan dengan segala situasi kehidupan umat manusia.

³Kaventius Pambayun, “Strategi Gereja-gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan: Upaya Membangun Gereja Misioner”, *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 11:1 (Cianjur: Desember 2021), hlm. 39.

⁴Konsili Vatikan II, “*Gaudium et Spes*”, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 522-523.

Dalam konteks Gereja lokal Keuskupan Maumere, upaya menghadirkan Gereja yang terlibat dengan realitas umat diwujudkan dalam satu model yang disebut “Gereja Perjuangan”. Pemakaian istilah “Gereja perjuangan” dipahami sebagai suatu upaya pastoral Gereja Keuskupan Maumere untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia, meskipun Gereja itu sendiri bukanlah Kerajaan Allah. Model Gereja Perjuangan bukanlah model baru atau model tandingan dari model-model Gereja yang sudah ada. Model Gereja ini hendak menegaskan bahwa seluruh reksa Pastoral di wilayah Keuskupan Maumere mesti memiliki karakter dan daya juang yang tidak berhenti untuk mengatasi berbagai dimensi kehidupan yang dihadapi umat sehari-hari. Dengan kata lain, Gereja berkarakter perjuangan ini dipahami sebagai suatu upaya pembebasan yang terus menerus diperjuangkan menuju pembebasan paripurna.⁵

Dalam rangka mewujudkan karakter perjuangan ini, Gereja lokal Keuskupan Maumere menjadikan Komunitas Basis Gerejani (KBG) sebagai lokus (tempat) dan fokus untuk mewujudkan karakter Gereja perjuangan. Penentuan KBG sebagai fokus dan Lokus memudahkan perwujudan visi-misi Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere, sebab Gereja itu sendiri tidak memiliki arti apa pun jika ia bukan merupakan persekutuan.⁶ Dalam arti demikian, Gereja Keuskupan Maumere menggagas model Gereja Perjuangan sebagai langkah pastoral baru *pasca* sinode I dan sinode II KUM. Berhadapan dengan berbagai persoalan pastoral yang ada, Gereja lokal Keuskupan Maumere yakin bahwa semua itu akan mampu teratasi jika dimulai dalam lingkup persekutuan umat yang paling kecil yaitu KBG.

Dari Sinode I dan II KUM, KBG sebagai basis Gereja paling mendasar ditetapkan sebagai wadah yang ideal demi terwujudnya model Gereja Perjuangan KUM. Dorongan untuk terus menjadi komunitas perjuangan ini pun dilandasi semangat Gereja universal sebagaimana termaktub dalam *Gaudium et Spes* artikel 44, yang menyatakan bahwa:

⁵Hubert Thomas Hasulie, *Pengembangan Komunitas Perjuangan: Manual Pertemuan Komunitas dalam Rangka Evaluasi Pastoral Sinode I dan Persiapan Sinode II Keuskupan Maumere* (Maumere: Candraditya Puslit Agama dan Kebudayaan, 2021), hlm. 3.

⁶John Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya* (Maumere: Ledalero, 2008), hlm. 91.

Terutama Gereja pada masa sekarang, zaman perubahan-perubahan yang amat pesat dan bermacam-ragaman cara berpikir, Gereja meningkatkan pertukaran itu secara istimewa memerlukan bantuan mereka yang hidup di dunia, benar-benar mengenal pelbagai bidang dan cabang pengetahuan, serta sungguh menyelami inti mentalitasnya. Sudah sewajarnya segenap umat Allah, terutama para gembala dan teolog, mendengarkan, membedakan, serta menafsirkan berbagai corak bahasa zaman sekarang, dan mempertimbangkannya dalam terang sabda Ilahi supaya kebenaran yang diwahyukan dapat ditangkap selalu makin mendalam, dipahami semakin baik dan disajikan dengan cara yang makin sesuai.⁷

Hal-hal lain yang menjadi perhatian dari Gereja Perjuangan ialah mewujudkan kerangka kehidupan Gereja di antaranya karya pewartaan (*kerygma*), pengudusan (*Leitorgia*), pelayanan sosial (*Diakonia*) dan persekutuan (*Koinonia*). Hal-hal ini tentu akan terwujud jika adanya pemberdayaan umat mulai dari tingkatan yang paling bawah yaitu KBG. Pemberdayaan KBG menjadi fokus dan Lokus dari model Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere. Dalam rangka terwujudnya Gereja Perjuangan ini, maka Gereja lokal KUM memberdayakan dan mengembangkan beberapa aspek integral yaitu pemberdayaan pelayan pastoral, pemberdayaan keluarga Katolik, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan politik, pengembangan solidaritas, pengembangan ketahanan iman dan budaya serta pemberdayaan partisipasi organisasi pastoral. Ketujuh poin di atas menjadi arah dasar dalam menentukan keberhasilan model Gereja Perjuangan KUM. Dengan demikian, keberhasilan reksa pastoral suatu keuskupan ditentukan oleh sejauh mana peran KBG dalam perwujudan misi keselamatan Allah.⁸

Dalam karya tulis ini penulis lebih spesifik mendalami KBG di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting, Keuskupan Maumere. Berdasarkan hasil Sinode II Keuskupan Maumere pada tingkat KBG, ditemukan beberapa potret buram kehidupan umat di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting. Ada beberapa aspek mencakup ketujuh program Gereja Perjuangan KUM menjadi keprihatinan umat Paroki St. Fransiskus Koting. *Pertama*, masih banyak pelayan Pastoral KBG dan lingkungan mengabaikan tugas pokoknya. *Kedua*, masih banyak keluarga Katolik

⁷Konsili Vatikan II, "Gaudium et Spes", *Dokumen Konsili Vatikan II*, *op. cit.*, hlm. 578-579.

⁸Hubert Thomas Hasulie, *op. cit.*, hlm. 27.

yang belum menjalankan pernikahan sakramental dan terlibat dalam Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Ketiga*, ditemukan masih banyak keluarga Katolik yang terlibat dalam hutang-piutang. *Keempat*, masih banyak umat yang pemahaman politik kritisnya masih rendah. *Kelima*, masih banyak umat yang kurang memiliki rasa solidaritas. *Keenam*, masih banyak umat yang kurang terlibat dalam kehidupan menggereja. *Ketujuh*, masih kurangnya niat dan minat umat untuk terlibat aktif dalam organisasi Gereja.⁹

Dari sekian masalah pokok yang ditemukan dalam kegiatan Sinode II KUM tingkat Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting ini, secara terbuka menampilkan keprihatinan dalam berbagai aspek kehidupan umat seperti pelayanan pastoral, persoalan keluarga Katolik, ekonomi, kesadaran politik, solidaritas, ketahanan budaya dan iman serta partisipasi dalam organisasi Gereja. Persoalan yang terjadi di Paroki Koting ini mendorong perhatian penulis untuk kembali memaksimalkan peran KBG sebagai struktur mendasar dari organisasi Parokial.

Berdasarkan potret buram dan keprihatinan umat Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting ini, penulis memfokuskan peran KBG sebagai ‘kendaraan’ atau ‘sarana’ mewujudkan model Gereja Perjuangan yang mesti diberdayakan secara serius di wilayah Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting. Sinode II Keuskupan Maumere berasumsi bahwa KBG memiliki peran dalam mewujudkan model Gereja Perjuangan. Model Gereja Perjuangan yang dimaksud adalah KBG dapat membangun dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Gereja dalam lingkup yang lebih luas dan terintegral.¹⁰ Untuk itu, dalam tulisan ini, akan dijelaskan lebih jauh peran KBG dalam mewujudkan Model Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting. Penulis memberi judul karya tulis ini: “PERAN KOMUNITAS BASIS GEREJANI (KBG) SEBAGAI FOKUS DAN LOKUS GEREJA PERJUANGAN KEUSKUPAN MAUMERE DI PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS KOTING”.

⁹Sekretariat Paroki Koting, ”Rangkuman Hasil Sinode II Keuskupan Maumere tingkat Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting”, data diambil pada tanggal 24 Maret 2024. Tujuh masalah Pokok di atas dimuat berdasarkan presentase terbanyak yang dibahas dalam Sinode dari tingkat KBG hingga Paroki. Masalah-masalah tersebut dibahas umat Paroki Koting berdasarkan tujuh program pemberdayaan dan pengembangan umat.

¹⁰Ola Rongan Wilhemus, “Komunitas Basis Gerejani”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9:5 (Madiun: April 2013), hlm. 74.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pemahaman mengenai pentingnya peran KBG untuk mendukung tugas Gereja serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan dan pembinaan komunitas Gereja Perjuangan di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menjabarkan satu masalah umum yang hendak dibahas dalam karya tulis ini adalah bagaimana peran Komunitas Basis Gerejani sebagai fokus dan Lokus Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting? Selain itu, terdapat beberapa rumusan masalah turunan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa itu Komunitas Basis Gerejani?
2. Apa yang dimaksud dengan model Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere?
3. Apa saja potret keprihatinan pastoral di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting?
4. Apa saja tantangan yang ditemukan dalam KBG untuk mewujudkan model Gereja Perjuangan KUM di Paroki Koting?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis ilmiah ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penulisan ini adalah pertama, untuk mengetahui apa itu Komunitas Basis Gerejani. Kedua, untuk mendalami apa yang dimaksud dengan model Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere. Ketiga, untuk mengetahui potret pastoral di Paroki Koting. Keempat, untuk mengetahui apa saja tantangan yang ditemukan dalam KBG untuk mewujudkan model Gereja Perjuangan di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting. Kelima, untuk mengetahui bagaimana peran KBG dalam mewujudkan model Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere di Paroki Koting.

Tujuan khusus penulisan karya tulis ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar S1 pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penulis berusaha mendalami topik penulisan dengan mencari berbagai sumber baik dari buku-buku, dokumen, manuskrip dan berbagai referensi lainnya yang berhubungan dengan topik tulisan ini. Penulis juga menggunakan referensi penelitian lapangan dengan mengambil data-data profil dan arsip terkait KBG serta hasil rangkuman Sinode II KUM di Paroki St Fransiskus Xaverius Koting. Selain itu, dalam menjawab judul karya tulis ini, penulis juga melakukan penelitian lapangan dengan metode wawancara untuk mengetahui sejauh mana KBG berperan sebagai fokus dan Lokus dalam mewujudkan model Gereja Perjuangan KUM di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disajikan dalam lima bab yang dirancang dalam sistematika penulisan berikut ini:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab I ini, penulis menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, Apa itu Komunitas Basis Gerejani. Pada bab ini akan dijelaskan pemahaman tentang Komunitas Basis Gerejani di antaranya beberapa term KBG, Latar belakang gerakan KBG dan perkembangan KBG, KBG menurut Para Ahli, KBG dalam Kitab Suci dan Dokumen-dokumen Gereja, serta hakikat dan peran KBG.

Bab III, Memahami Model Gereja Perjuangan KUM dan Potret Pastoral di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting. Pembahasan dalam Bab ini yaitu, Gambaran singkat Keuskupan Maumere, Pengertian Model Gereja Perjuangan KUM dan Gambaran umum tentang Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting.

Bab IV, Peran KBG di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting sebagai fokus dan Lokus Gereja Perjuangan KUM. Penjelasan meliputi skema dasar KBG sebagai fokus dan Lokus Pastoral menuju visi Gereja KUM. Berikutnya, tematisasi persoalan konkret Gereja Perjuangan KUM di Paroki Koting. Akhir dari bab ini adalah penulis mendeskripsikan peran KBG dalam menanggapi persoalan konkret Gereja Perjuangan KUM di Paroki Koting.

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan, manfaat penulisan dan rekomendasi untuk keterlibatan dan kesadaran umat KBG mengenai perannya dalam mewujudkan Model Gereja Perjuangan KUM di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting.